

1. Pengertian Pendidikan

Dalam upaya agar manusia dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya, maka diperlukan suatu sarana agar fungsi tersebut dapat terlaksana, dan pendidikan adalah salah satunya. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan ini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut, sebab pembangunan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan pada suatu bangsa atau negara, mutlak memerlukan keikutsertaan upaya pendidikan untuk menstimulir dan menyertai dalam setiap fase dan proses pembangunan.

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata ' *Pais* artinya anak dan *Again* di terjemahkan membimbing jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang di berikan kepada anak.¹⁶

Adapun pengertian pendidikan yang di definisikan oleh ahli pendidikan :

- a. Menurut Zuhairini Pendidikan dapat di artikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- b. Marimba dalam tafsir pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁷

¹⁶ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta 1991), hal. 96

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 3

- c. Menurut Azra pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁸
- d. John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- e. SA. Bratanata dkk adalah usaha yang sengaja di adakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaanya.
- f. Rousseau pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.¹⁹

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih, lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2001), hal. 1-2

¹⁹ Junaedah Misbah, *Pendidikan Islam Dalam Perfektif Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT Al Mawardi Prima, 2003), hal. 9

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 juga di sebutkan tentang jalur, jenis dan jenjang pendidikan terdapat dalam Bab VI pasal 13,14,15, dan 16. Sebagai berikut :

a. Jalur Pendidikan

Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa. Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.²⁰

Menurut A. Murni Yusuf yang dimaksud pendidikan formal adalah Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.²¹

Ciri-ciri pendidikan formal antara lain

- 1) Tempat kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah atau gedung.
- 2) Memiliki jenjang pendidikan secara jelas.
- 3) Materi pembelajaran bersifat akademis.
- 4) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta.
- 5) Pelaksanaan proses pendidikan, *relatif* memakan waktu yang cukup lama.
- 6) Untuk menjadi peserta didik ada persyaratan khusus.
- 7) Ada ujian formal disertai pemberian ijazah.
- 8) Kurikulumnya disusun secara jelas untuk setiap jenjang dan jenis

²⁰ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal. 12

²¹ A. Marni Yusuf, *Administrasi Supervisi Pendidikan*, (Malang: IKIP, 1995), hal. 53

9) Tenaga pengajaran harus memiliki klasifikasi sebagaimana ditetapkan dan diangkat untuk tugas tersebut.

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah oleh lembaga formal dan guru bertanggung jawab terhadap pendidikan anak yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup dalam masyarakat nanti sesuai dengan tuntutan masyarakat pada waktu itu. Pekerjaan guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik.

Sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan formal mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan, yang dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Tanggung jawab formal. Sesuai dengan fungsinya, lembaga pendidikan bertugas untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang yang berlaku.
- 2) Tanggung jawab keilmuan. Berdasarkan bentuk, isi, dan tujuan, serta jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat.
- 3) Tanggung jawab fungsional. Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang pelaksanaannya berdasarkan kurikulum.

Sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan terbatasnya orang tua yang tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut diperlukan orang lain yang lebih ahli, yaitu guru

adalah orang dewasa yang mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk menjalankan tugas-tugas sebagai pendidik.

Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat. Sekolah adalah pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Pembangunan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai produk pendidikan.

Sedangkan Pendidikan non-formal Menurut UU No. 20 Th. 2003 pasal 1 ayat 12 menyatakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.

Ciri-ciri pendidikan non formal antara lain :

- 1) Pada umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas.
- 2) Bersifat praktis dan khusus.
- 3) Pendidikan relatif berlangsung secara singkat.
- 4) Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta.
- 5) Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di luar gedung.

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan non formal. Pendidikan ini dilakukan oleh tokoh masyarakat dan orang yang berpengaruh dalam masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga dan organisasi masyarakat.

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa,

sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut.

Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peranan yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan (dengan membuka lembaga pendidikan swasta), menyediakan lapangan kerja, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketrampilan, keahlian (profesi), yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat.

Pendidikan kemasyarakatan dapat dilaksanakan oleh berbagai lembaga dengan berbagai program pendidikan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Karena itu pendidikan kemasyarakatan, seperti juga pendidikan yang lain tetap menjadi tanggung jawab pemerintah, pribadi, keluarga, organisasi dan himpunan dalam masyarakat (keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sosial dan profesional)

Secara konkrit pendidikan masyarakat dapat memberikan :

- 1) Kemampuan profesional untuk mengembangkan karier melalui kursus penyegaran, penataran, lokakarya, seminar, konferensi ilmiah.

- 2) Kemampuan teknis akademik dalam suatu sistem pendidikan nasional seperti sekolah terbuka, kursus tertulis, pendidikan melalui radio dan televisi, dan sebagainya.
- 3) Kemampuan mengembangkan kehidupan beragama melalui pesantren, pengajian, pendidikan agama di surau atau langgar, biara, sekolah minggu, dan sebagainya.
- 4) Kemampuan mengembangkan kehidupan sosial budaya melalui bengkel seni, teater, seni beladiri, lembaga pendidikan spriritual, dan sebagainya.
- 5) Keahlian dan ketrampilan melalui sistem magang untuk menjadi ahli bangunan, dan sebagainya.

Kemudian yang dimaksud dengan pendidikan Informal, menurut UU No. 20 Th. 2003 pasal 1 ayat 12 menyatakan bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Ciri-ciri pendidikan informal antara lain:

- 1) Tidak berjenjang.
- 2) Tidak ada persyaratan apapun.
- 3) Tidak ada ujian.
- 4) Tidak ada lembaga tertentu.
- 5) Tidak ada materi tertentu yang harus dipelajari.
- 6) Berlangsung sepanjang hayat

Pendidikan Keluarga adalah salah satu bentuk pendidikan informal yang utama dan pertama. Perilaku pendidikan dalam keluarga diperankan oleh orang tua

atau orang dewasa lainnya yang memberikan tentang nilai-nilai religius, moral, nilai-nilai adat dan nilai.

b. Jenjang Pendidikan

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Pasal I ayat 8 disebutkan bahwa jenjang Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Sedangkan menurut Soedomo Hadi (2003 : 139) menyatakan “jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan yang didasarkan tingkat perkembangan anak (peserta didik) dan keleluasaan bahan pengajaran”.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 14, tentang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

- 1) Pendidikan Dasar terdiri dari
 - a) Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah
 - b) SMP / MTs
- 2) Pendidikan Menengah terdiri dari
 - a) SMA dan MA
 - b) SMK dan MAK
- 3) Pendidikan Tinggi, terdiri dari
 - a) Akademi
 - b) Institut
 - c) Sekolah Tinggi

d) Universitas

Adapun penjelasan mengenai tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik dan untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Adapun bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas:

- a) Sekolah Menengah Umum : pendidikannya mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik.

- b) Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan ketrampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.
- c) Sekolah Menengah Keagamaan : pendidikannya mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus peserta didik tentang ajaran agama yang berkaitan.
- d) Sekolah Menengah Kedinasan : pendidikannya mengutamakan peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas kedinasan bagi pegawai negeri atau calon pegawai negeri.
- e) Sekolah Menengah luar biasa, pendidikan yang mengkhususkan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan / atau mental.

Pendidikan Menengah bertujuan untuk :

- a) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

3) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana,

Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik maupun kemampuan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi dan dapat berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Politeknik dan Akademi.

- a) Universitas menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau professional dalam sejumlah disiplin pengetahuan, teknologi dan/atau ilmu pengetahuan tertentu.
- b) Institut menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau professional dalam sekelompok disiplin pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang sejenis.
- c) Sekolah tinggi menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau professional dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu.
- d) Politeknik menyelenggarakan program pendidikan professional dalam sejumlah bidang professional dalam sejumlah bidang khusus.
- e) Akademi menyelenggarakan program pendidikan professional dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan teknologi atau kesenian tertentu.

Tujuan pendidikan tinggi adalah:

- a) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni.
- b) Penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut berpedoman pada tujuan pendidikan nasional, yaitu:
 - (a) Kaidah, moral dan etika ilmu pengetahuan.
 - (b) Kepentingan masyarakat serta memperhatikan minat kemampuan dan prakarsa pribadi.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang professional, dengan program yang dituangkan dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat Kanak-kanak (TK) sampai pendidikan tinggi (PT).

c. Jenis Program Pendidikan

Menurut UU No. 20 pasal 1 ayat 9 menyatakan bahwa "jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan" diantaranya :

1) Pendidikan Umum

Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Pendidikan umum berfungsi sebagai acuan bagi pendidikan lainnya. Yang termasuk pendidikan umum adalah SD, SMP, SMA dan UNIVERSITAS.

2) Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, jasa boga dan busana, perhotelan, kerajinan, administrasi perkantoran, dan lain-lain. Lembaga pendidikan seperti STM, SMTK, SMPI, SMIK, SMEA.

3) Pendidikan Luar Biasa

Merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental. Yang termasuk pendidikan luar biasa adalah SLB, untuk jenjang pendidikan menengah masing-masing memiliki program khusus untuk anak tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa serta tuna grahita. Untuk pengadaan gurunya disediakan SGPLP (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa setara dengan Diploma).

1) Pendidikan Kedinasan

Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah

nondepartemen. Pendidikan kedinasan berfungsi meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga pemerintah non departemen.

Pendidikan kedinasan dapat terdiri dari pendidikan tingkat menengah seperti SPK (Sekolah Perawat Kesehatan), dan yang termasuk pendidikan tingkat tinggi seperti APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri).

2) Pendidikan Keagamaan

Pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pesantren, dan bentuk lain yang sejenis. Yang termasuk pendidikan agama adalah Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiah, IAIN.

Dari semua pemaparan diatas Peranan pendidikan sangat penting baik dalam bentuk informal, formal atau pun non formal, karena pendidikan memberikan bekal demi masa depan seseorang yang berupa ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan tingkah laku, sikap, kepercayaan.

B. Tinjauan Umum Tentang Orang Tua

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Dibalik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang penting karena kemajuan suatu bangsa berada di tangan keluarga.²²

Keluarga merupakan tempat lahirnya generasi penerus bangsa. Keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama anak mendapatkan pengaruh sadar.²³

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Dalam islam keluarga di kenal sebagai dengan istilah *usrah, nasl, 'ali,dan nasb*. Keluarga dapat di peroleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan.²⁴

Kata “keluarga” secara estimologi menurut K.H. Dewantara adalah rangkaian perkataan-perkataan *kawula* dan *warga*. *Kawula* artinya “abdi” yakni “hamba” sedangkan *warga* berarti “anggota”. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang di situ, menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala

²²Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), hal. 203

²³Hamdani Islam, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hal. 93

²⁴Abdul Mujib, Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : kencana,2006), hal. 226

kepentingan didalam keluarganya tadi. Kalau ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.

Sedangkan Khairuddin (1995: 14) mendefinisikan Keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan–ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; merupakan susunan rumah tangga sendiri; berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami-istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, dan merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama.

Di dalam sebuah keluarga terdapat orang tua, keduanya menjadi pendidik utama bagi kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah surat At Tahrim²⁵ : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S At Tahrim 66: 6)

Sebagai orang tua juga harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak demi masa depan anak agar mencapai kesuksesan. Dengan rasa kasih sayang nya, orang tua membantu anak dalam pengembangan segi fisik, psikis dan sosial.

Menurut UU No. 20 Th. 2003 pasal 7 menyebutkan hak dan kewajiban orang tua yaitu :

²⁵ Raja Fahd ibn ‘abd Al’Aziz Al sa’ud, *Al Qur’an dan Terjemah*, (Al Madinah Munawaroh : Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’ AT Al mush haf Asy syarif,1990), hal. 951

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Jadi orang tua dalam hal ini wajib menyekolahkan/memberikan pendidikan bagi anaknya dan memperhatikan perkembangan anaknya. Orang tua harus berusaha memberikan fasilitas anak untuk belajar di pendidikan formal (sekolah) demi masa depan anak. Orang tua tidak boleh memaksakan kemauannya dalam memilih satuan pendidikan atau jurusan, melainkan orang tua hanya memberikan pandangan dan bimbingan. Anak diberikan kebebasan memilih sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya namun anak harus dapat bertanggung jawab dengan pilihannya.

Menurut Wiji Suwarno (2006: 40-41) mengemukakan bahwa orang tua di dalam sebuah keluarga mempunyai dasar-dasar tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut :

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
2. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat bangsa dan Negara.
3. Orang tua memelihara, membesarkan dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.²⁶

²⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Heri Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 71

Selain bertanggung jawab terhadap hal diatas orang tua bertanggung jawab harus memenuhi kebutuhan anaknya baik secara material maupun spiritual, namun harus dalam batas-batas yang wajar atau tidak boleh terlalu memanjakan anak karena hal akan berdampak buruk bagi anak. Orang tua menginginkan anaknya dapat menjadi anak yang baik, sholeh, berhasil dalam hidupnya. Tanggung jawab orang tua sangatlah besar dalam mendidik anaknya karena orang tua juga harus bertanggung jawab kepada Allah SWT. Sebagai seorang guru juga harus mengetahui karakteristik, kemampuan dan kebutuhan siswanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sedangkan menurut Hibana S. Rahman (2002:96-98) peranan orang tua dalam pendidikan anak antara lain:

1. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak.
2. Orang tua adalah pelindung utama bagi anak
3. Orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak
4. Orang tua adalah tempat bergantung bagi anak

Ngalim Purwanto (1993 : 91) menyebutkan bahwa peranan orang tua (Ayah dan Ibu) dalam pendidikan anaknya. Adapun peranan ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi, dan

6. Pendidik segi-segi emosional

Motivasi dari ibu sangat penting bagi kemajuan anaknya, karena ibu memberikan pendidikan atas dasar kasih sayang dan kelembutan sehingga membuat anak merasa nyaman dan lebih dekat dengan ibunya.

Ngalim Purwanto (1993 : 91-92) ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominant adalah sebagai berikut :

1. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
2. Penghubung intern dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
5. Sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.

Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin sebuah keluarga. Seorang pemimpin sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Sebagai seorang kepala keluarga seorang ayah diharapkan mampu menjadi tumpuan keluarga dan menjadi orang yang paling disegani didalam keluarga. Ayah mendidik anaknya dengan tegas dan mengajarkan berbagai macam hal dalam mendidik anaknya, mengarahkan dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang baik dan penurut pada orang tua.

Sebagai seorang pemimpin, ayah harus dapat memberikan teladan pada anggota keluarga yang lain, memberikan semangat, bimbingan, arif dan bijaksana dalam menghadapi masalah keluarga.

Di dalam keluarga masing-masing anggota mempunyai peranan sendiri-sendiri

di mana ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Seperti halnya tugas dan kewajiban ayah dan ibu mempunyai perbedaan sesuai dengan kodratnya, namun dalam hal mendidik anak di dalam keluarga merupakan kewajiban bersama seluruh anggota keluarga terutama orang tua. Orang tua, saudara-saudara maupun kerabat mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar anak dapat memperoleh dasar- dasar pola pergaulan yang benar dan baik melalui interaksi, bimbingan dan penanaman nilai.

C. Tinjauan Tentang Hasil Prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi

Menurut Zainal Arifin (1990: 2) "Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang. Dalam berbagai bidang itu prestasi diartikan dengan kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.²⁷

2. Pengertian Belajar

Belajar menurut Slameto (2003 : 2) memberikan definisi belajar sebagai berikut :
"Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".²⁸

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang

²⁷ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana,1993), hal. 37

²⁸ Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan Agama Islam, (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 9

merupakan perubahan dalam arti belajar. Maka ada beberapa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu :

- a. Perubahan terjadi secara sadar.

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah.

- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Disamping itu dengan kecakapan menulis ia dapat membuat surat, menyalin catatan, mengerjakan soal-soal dan sebagainya.

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, tapi bersifat menetap.

d. Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan atau terarah.

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar didasari.

Menurut Baharuddin dan Nur Wahyuni (2007: 88) teori Gestalt memandang "Belajar adalah sebagai proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*)". Pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu memecahkan masalah. Jadi teori Gestalt menganggap yang paling penting dalam proses belajar individu adalah mengerti apa yang dipelajari.²⁹

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology the teaching-learning process*. Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia di beri penguat (*reinforce*).

Chaplin (1972) dalam dictionary of psychology membatasi belajar dengan dua macam rumusan yaitu :

²⁹ Baharuddin, dan Esaa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pengembangan*, cet. II, (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2009), hal. 11-12

- a. ...*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience* “(belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman)
- b. *Process of acquiring responses as result of special practice*. Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Hintzman (1978) dalam bukunya *the psychology of learning and memory* berpendapat bahwa *learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior* (belajar adalah suatu perubahan yang dalam diri organism, manusia atau hewan, di sebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi perubahan yang di timbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat di katakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Wittig (1981) dalam buku *psychology of learning*. Belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occur as a result of experience*. Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.³⁰

Reber dalam kamusnya, *dictionary of psychology* membatasi belajar dengan dua macam :

- a. Belajar adalah *the process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan).

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo persada,2006), hal. 65

- b. Belajar adalah *relatively permanent change in respons potentiality which Accurs as result of reinforced practice*. (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang di perkuat)

Timbulnya perbedaan para ahli dalam memberikan definisi adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Tetapi secara umum belajar dapat di pahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan mereaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Secara umum factor-faktor yang terkait dengan belajar menurut slameto (1991) dapat di golongan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah yang ada di luar individu.

3. Faktor-faktor yang Terkait dengan Belajar

Menurut Syah (1996) menyatakan bahwa secara umum factor-faktor yang terkait dengan belajar dapat di bedakan menjadi tiga yaitu

- a. Faktor internal, yakni faktor dari dalam siswa, seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal yakni faktor dari luar siswa, seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yang di gunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, termasuk ke dalam faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa. Faktor ini terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmani) dan faktor psikologis (bersifat rohani) dan kelelahan (bersifat jasmaniah dan rohaniah).

a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis yang mempengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar. Untuk menjaga kondisi tubuh, di anjurkan untuk menjaga atau mengatur pola istirahat yang baik dan mengatur menu makanan atau mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

Selain itu, berkenaan dengan aspek fisiologis, kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengaran, penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar.³¹ Berkenaan dengan faktor ini, Slameto (1991) menyatakan bahwa kesehatan dan cacat tubuh berpengaruh terhadap belajar siswa. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, merasa pusing, kurang bersemangat ngantuk.

b. Aspek fisiologis

³¹ *Ibid.*, hal. 127

Sebenarnya cukup banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun di antara faktor-faktor yang termasuk aspek psikologis yang di pandang esensial adalah

- a) Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis yaitu
 - 1) Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif
 - 2) Mengetahui dan atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.
 - 3) Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi juga merupakan kemampuan psikologi fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam pembelajaran. Hal ini di sebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang normal, dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar secara baik.

Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi rendah, perlu di didik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti SLB.

b) Perhatian

Gazali dalam Slameto (1991) menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang di pertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan yang di pelajarnya, karena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, akan menimbulkan kebosanan, sehingga yang bersangkutan tidak suka lagi belajar. Supaya timbul perhatian siswa terhadap bahan pelajaran, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.

Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan dan bukan dari keinginan (*volitional and non volitional attention*). Perhatian *volitional* memerlukan usaha sadar dari individu untuk menangkap suatu gagasan atau objek, sedangkan perhatian *nonvolitional* timbul tanpa kesadaran kehendak.

c) Minat

Hilgrad (dalam Slameto, (1999) *menyatakan interest is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity or content*. Dengan demikian minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan termasuk belajar yang di minati siswa,

akan di perhatikan terus menerus yang di sertai rasa senang. Oleh sebab itu ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan pada gilirannya akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang di pelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak di minati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang di minati siswa, akan lebih mudah di pahami dan di simpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah *the capacity to learn*. Dengan perkataan lain, bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang di miliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (chaplin,1997). Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Setiap orang atau (siswa) pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Secara umum bakat hampir mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi

sangat cerdas (*superior*) atau luar biasa cerdasnya (*very superior*), di sebut juga sebagai *talented child* atau anak berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat di artikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tersebut di banding teman (siswa lain). Itulah yang kemudian di sebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tidak dapat di pelajari karena merupakan karunia Allah (pembawaan sejak lahir).

Bakat dapat mempengaruhi hasil belajar. Apabila bahan pelajaran yang di pelajari siswa sesuai dengan bakatnya, hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya ia lebih giat lagi dalam mempelajarinya. Amat penting mengetahui bakat siswa dan menempatkan mereka sesuai dengan bakatnya. Adalah sangat tidak bijaksana apabila ada orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang di miliki anaknya. Walaupun anak mau menuruti kehendak atau keinginan orang tuanya. Tetapi ia tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh sebab bidang itu tidak sesuai dengan bakatnya. Apabila keadaan ini terus berlanjut, dampaknya hasil belajar akan gagal.

e) Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat di bedakan ke dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, apakah untuk kehidupannya masa depan siswa yang bersangkutan atau untuk yang lain. Motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan belajar. Di antara bentuk-bentuk motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut :

1) Memberi Angka

Angka yang di maksud di sini adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang di berikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang di programkan.

Angka atau nilai yang baik dapat memberikan motivasi kepada didik lebih giat belajar. Apabila angka yang di peroleh anak didik lebih tinggi dari anak didik yang lainnya.

Pemberian angka/nilai yang baik juga penting di berikan kepada didik yang kurang bergairah belajar bila hal itu di anggap dapat memotivasi anak didik untuk belajar dengan bersemangat.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cinderamata. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa di jadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat di berikan kepada anak didik yang berprestasi/ mendapat rangking.

Selain pemberian hadiah bisa berbentuk beasiswa, hadiah bisa berbentuk seperti buku-buku tulis, pensil, bolpoin, dan buku-buku bacaan lainnya yang di kumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi.

Pemberian hadiah dapat di lakukan pada setiap kenaikan kelas. Dengan cara ini anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat di gunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, dalam bentuk individu maupun kelompok di perlukan dalam pendidikan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Kompetisi yang sehat pun berlangsung di kalangan anak didik. Jauh dari sifat malas dan kemunafikan. Tidak ada lagi beredar isu tegas selesai karena nyontek dikalangan pelajar.

4) *Ego Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.³²

5) Memberi Ulangan

Ulangan bisa di jadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang di ajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang di berikan.

6) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa di jadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guru mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik pada semester berikutnya.

7) Pujian

³² *Ibid.*, hal. 128

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat di jadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah.

Seseorang yang senang di puji atas hasil pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Dengan pujian yang di berikan akan membesarkan jiwa seseorang sehingga semangat untuk mengerjakan.³³

8) Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi bila di lakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila di lakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yaitu sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang di berikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran.

Oleh karena itu, hukuman hanya di berikan oleh guru dalam konteks mendidik seperti memberi hukuman berupa membersihkan kelas, menghafal sebuah atau beberapa ayat Al Qur'an, menghafal kosa kata bahasa arab/inggris.

³³ *Ibid.*, hal. 129-130

9) Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Potensi itu harus di tumbuhkan suburkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Motivasi ekstrinsik sangat di perlukan di sini, agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.³⁴

Di sekolah cukup banyak anak didik yang berhasrat untuk mengembangkan potensi diri, tetapi karena lingkungan yang tersedia kurang kreatif, maka tidak ada dukungan bagi anak untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya. Jadilah dia anak didik yang positif, menyerah pada keadaan. Motivasi keilmuan yang seharusnya bergelora menjadi redup, hanya karena hasratnya untuk belajar tidak terayomi.

10) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Suatu anggapan yang keliru adalah bila mengatakan bahwa minat di bawa sejak lahir. Minat adalah perasaan yang di dapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu di pelajari dan

³⁴ *Ibid.*, hal.131-132

dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila di sertai minat.

Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu bagi seorang guru perlu membangkitkan minat anak didik sebagai berikut :

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang di berikan dengan persoalan pengalaman yang di miliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dampak lanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

Motif atau keinginan untuk berprestasi sangat menentukan prestasi yang di capainya. Dengan demikian, keinginan seseorang atau siswa untuk berhasil dalam belajar juga akan menentukan hasil belajarnya. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan di capai. Untuk mencapai suatu tujuan perlu berbuat sesuatu. Yang menyebabkan seseorang berbuat adalah motifnya. Dengan demikian, motif berfungsi sebagai daya penggerak atau pendorong.

f) Tujuan yang di akui

Rumusan tujuan yang di akui dan di terima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus di capai, di rasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.³⁵

g) Sikap siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi efektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relative tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran tertentu

³⁵ *Ibid.*, hal. 133-134

merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap yang negative terhadap mata pelajaran tertentu apalagi di tambah dengan timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tertentu, akan menimbulkan kesulitan belajar bagi yang bersangkutan.

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu di upayakan agar tidak timbul sikap negative siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Guna mengantisipasi munculnya sikap negatif siswa, guru di tuntutan untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya.

h) Kesiapan dan kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jemarinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jemarinya sudah siap untuk menulis dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu di perlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap atau (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak atau siswa sudah siap (matang) untuk belajar.

Dalam konteks, proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa. Siswa yang belum siap belajar, cenderung

akan berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Oleh karena kematangan atau kesiapan merupakan proses mental, maka guru dalam melakukan proses belajar-mengajar harus benar-benar memerhatikan kesiapan siswa untuk belajar secara mental pula. Misalnya, siswa yang gelisah, rebut (tidak tenang) sebelum proses pembelajaran di mulai. Bisa di jadikan salah satu indikasi bahwa siswa yang bersangkutan belum siap untuk belajar.

Kesiapan atau readiness merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan perlu di perhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Kelelahan jasmani disebabkan oleh terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat di lihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang. Kelelahan jenis ini biasanya di tandai dengan kepala pusing, sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah sulit otak kehilangan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi karena memikirkan masalah yang berat

tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama (konstan) tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Oleh karena kelelahan memengaruhi belajar dan pada gilirannya dapat juga memengaruhi hasil belajar, maka perlu di upayakan untuk mengatasinya yaitu : tidur yang cukup, istirahat yang cukup, mengusahakan variasi dalam belajar, mengonsumsi obat yang tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh, rekreasi yang teratur, olah raga secara teratur, mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, dan konsultan dengan dokter, psikiater dan konselor

d. Lupa

Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah di pelajari. Menurut Gulo (1982), Reber (1988), dalam syah (1996 ; 158) lupa adalah ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah di pelajari atau di alami. Lupa juga berarti ketidakmampuan untuk mengingat kembali sesuatu yang telah di alami atau di pelajari untuk sementara waktu maupun jangka waktu lama.

Dengan demikian bukan peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.

Beberapa faktor terjadinya lupa adalah :

- 1) Karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam system memori. Seorang siswa akan mengalami gangguan proaktif

apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam subsistem akal permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran baru.

- 2) Lupa dapat terjadi karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja ataupun tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan yaitu karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan) yang di terima siswa kurang menyenangkan sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga kealam ketidak sadaran.
- 3) Lupa dapat terjadi karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
- 4) Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi meskipun seorang siswa yang telah mengikuti proses belajar dengan tekun dan serius, tetapi karena suatu hal sikap misalnya tidak senang kepada guru maka materi tersebut tidak akan mudah terlupakan.
- 5) Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah di kuasai tidak pernah di gunakan atau di hafalkan siswa.
- 6) Lupa juga dapat terjadi karena perubahan syarat otak misalnya gegar otak.

e. Kejenuhan

Istilah kejenuhan akar katanya adalah “jenuh”, kejenuhan bisa berarti padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh juga bisa berarti jemu atau bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang di gunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil (Reber 1988) dalam syah, (1996 : 165). Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-

akan pengetahuan dan kecakapan yang di perolehnya dari hasil belajar tidak ada kemajua. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini, biasanya tidak berlangsung lama, tetapi Dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya satu minggu. Tidak sedikit pula siswa yang mengalami rentang waktu yang membawakejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar, system akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang di harapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan stagnan.

Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehidupan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan juga dapat melanda siswa karena bosan dan keletihan. Namun, penyebab umum kejenuhan adalah keletihan yang melanda siswa. Keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Kejenuhan juga bisa melanda siswa apabila proses belajar terjadi secara monoton, pemaksaan frekuensi belajar dan lain-lain. Dengan demikian, upaya mengatasi atau menghilangkan kejenuhan adalah dengan terlebih dahulu mencari penyebab timbulnya kejenuhan, barulah selanjutnya memberikan solusi terhadap kejenuhan. Apabila factor penyebab kejenuhan adalah kelelahan, maka solusinya adalah istirahat.

Dalam perspektif islam, berkenaan dengan keberhasilan belajar seorang siswa amat terkait dengan factor “hidayah” betapa pun seseorang telah berusaha secara maksimal, apabila tidak ada hidayah dari Allah, tidak jarang siswa yang bersangkutan tidak memperoleh hasil yang maksimal bahkan gagal. Hidayah tidak akan datang apabila seseorang tidak melakukan apa pun. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, upaya belajar yang di lakukan seseorang (siswa) adalah dalam rangka “menjemput hidayah”. Maknanya hasil belajar seseorang tidak akan bisa di capai secara maksimal tanpa di barengi dengan usaha belajar yang maksimal pula, tentunya juga di barengi dengan do’a dan ikhtiar.

Berdasarkan pemaparan di atas, jadi yang di sebut prestasi belajar Menurut beberapa ahli di antaranya, Winkel (1996: 391) ”Prestasi belajar adalah bukti nyata bahwa hasil yang dituju telah tercapai, yang kemudian di evaluasi dengan memberikan umpan balik kepada siswa”.

Menurut Oemar Hamalik (2001:159) “prestasi belajar merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa”.

Menurut Oemar Hamalik prestasi belajar akan terlihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan pendapat ini didukung oleh pendapat dari Buchori Muchtar (1992: 94) ”prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh murid-murid sebagai hasil belajar, baik berupa angka serta tindakan yang mencerminkan hasil usaha yang dicapai seseorang

dalam kegiatan belajar yang berupa angka atau simbol atau kalimat dalam periode tertentu”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994: 24) ”prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”. Siswa dapat dikatakan telah berprestasi jika siswa sudah mempunyai pengetahuan, kecakapan / ketrampilan yang telah dipelajari selama proses belajar-mengajar.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) ”Prestasi belajar adalah hasil pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai”.

Dari berbagai beberapa di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan/ keterampilan yang menghasilkan perubahan dan dinyatakan dalam bentuk skor hasil belajar.

4. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi. Adapun fungsi prestasi belajar menurut Zainal Arifin (1990: 3) antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu

- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern suatu institusi pendidikan.

5. Ukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur melalui evaluasi. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "evaluasi".³⁶

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Pendanaan kata evaluasi adalah *asesment* berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seseorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Dimiyanti & Mudjino (2002: 232) "Evaluasi merupakan proses sistematis menetapkan nilai tentang sesuatu hal, seperti objek, proses, untuk kerja, kegiatan, hasil, tujuan atau hal lain, berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.

Jadi evaluasi adalah kegiatan penilaian berencana yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar siswa.

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Muhibbin Syah (1995:143) menyebutkan berbagai ragam evaluasi mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks yaitu "*pre test* dan *pos test*, evaluasi prasarat, evaluasi diagnostik, evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan ragam alat evaluasi dibedakan menjadi dua yaitu bentuk obyektif dan bentuk subyektif". Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Pre Test* dan *Pos Test*

³⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 1

Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya untuk mengidentifikasi surat pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

Post Tes adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

b. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan *pre test*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

c. Evaluasi Diagnostik

Yaitu tes yang di laksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang di hadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Sehingga dapat di carikan upaya yang lebih tepat.

d. Evaluasi Formatif

Adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik menguasai materi pembelajaran. Tes ini dilakukan untuk di tengah-tengah perjalanan program pengajaran. Tes ini di sebut juga Ulangan Harian.

e. Evaluasi Sumatif

Evaluasi dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim

dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.³⁷

f. Ujian Akhir Nasional

Evaluasi yang dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan.

Selain hal tersebut tes hasil belajar dapat berbentuk

a. Tes uraian

b. Tes obyektif yang di bedakan menjadi 5 bagian

1) Tes obyektif bentuk benar-salah (*True-False Test*)

2) Tes obyektif bentuk menjodohkan (*Matching Test*)

3) Tes obyektif bentuk melengkapi (*Completion Test*)

4) Tes obyektif bentuk isian (*Fill in test*)

5) Tes obyektif bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice item test*)

Ada beberapa alternative norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Yang umumnya di Negara kita di berlakukan untuk tingkat perguruan tinggi yaitu dengan menggunakan symbol huruf-huruf seperti A, B, C, D dan E dapat di pandang sebagai terjemahan dari symbol-simbol angka-angka.

Tabel 2.1
Alternatif pengukuran prestasi belajar

Angka	Huruf	Predikat
8-10, 80-100 , 3,5 - 4,0	A	Baik sekali

³⁷ *Ibid.*, hal. 68-72

7-9, 70-90, 2,8-3,4	B	baik
5-6, 50-60, 1,6-2,5	C	Cukup
3-4, 30-40, 1,0-1,5	D	kurang
0-20, 00-20, 0,0-0,9	E	gagal

Berdasarkan norma-norma ukuran di atas, tidak ada keharusan bagi guru termasuk guru pendidikan agama islam untuk menggunakan satu norma di atas secara kaku. Norma-norma ukuran mana pun bisa di gunakan sebagai acuan dalam memberikan ukuran-ukuran terhadap prestasi belajar siswa.

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Dalam khazanah islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.

Pertama kata *ta'lim*. Kata ini biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu menjadi lebih dominan di banding dengan ranah psikomotorik dan efektif.

Kedua, kata *ta'dib*. kata ini biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari addaba yang dapat di artikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi *ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah efeksi di banding kognitif dan psikomotor.

Ketiga, kata *tarbiyah* berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*, kata *tarbiyah* menurut nizar (2001:87) memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan,

mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna tarbiyah mencakup semua aspek yaitu aspek kognitif, aspek efektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.

Zuhairini (1981) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁸

Di dalam kurikulum PAI (3 : 2002) di sebutkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama islam dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Drajat (1987 : 87) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha adalah membina dan mengasah peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf (1986 : 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.

³⁸ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Bandung ; Refika Aditama, 2008), hal. 5

Sedangkan menurut A. Tafsir PAI adalah bimbingan yang di berikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.³⁹

Di lihat dari keberadaanya dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama islam merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus di masukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga Negara. Melalui pendidikan agama di harapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Untuk itu, pendidikan agama islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi ajar selalu mempunyai karakteristik yang berkaitan erat dengan pengajaran, tidak terkecuali mata ajar Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik Pendidikan Agama islam antara lain :

- a. Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, yang pertama sisi keyakinan yang merupakan Wahyu Ilahi dan Sunnah rasul, berisikan hal-hal

³⁹ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 130-132

yang mutlak dan berada di luar jangkauan indra dan akal. Wahyu dan sunnah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan akal budi manusia untuk mengetahui dan memahami segala hakekat kehidupan. Kedua sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat di indera dan di nalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku para pemeluknya

- b. Pendidikan Agama Islam bersifat doktrinal, memihak dan tidak netral ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat di tolak atau di tawar. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat di kandung badan.
- c. Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.⁴⁰
- d. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin di rasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama. Harapannya, semakin dekat seseorang kepada ajalnya, semakin meninggi tingkat kebutuhannya akan agama. Dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi sedih dan senang, sehat dan

⁴⁰Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Bandung ; Refika Aditama, 2008), hal. 15

sakit, kaya maupun miskin, lebih maupun kurang di harapkan pengetahuan agamanya akan senantiasa bisa di aplikasikan.

- e. Pendidikan Agama Islam di arahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Tidak bisa di pungkiri, bahwa setiap anak didik sebelum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang di indranya. Keragaman sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa ke dalam kelas. Sikap dan persepsi anak didik inilah yang harus mendapat perhatian dari guru, khususnya sikap dan reaksi yang negatif. Dengan demikian pengajaran agama dapat berfungsi meluruskan sikap dan reaksi-reaksi ke arah yang tepat, sehingga berujung kepada pembentukan anak didik yang berakhlakul karimah.
- f. Pendidikan Agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif, dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang di sesuaikan dengan tingkat berfikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan agama yang baik dan benar setelah menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian pengajaran agama tidak dapat sebagian di berikan di tingkat dasar dan sebagian lagi baru di berikan tingkat lanjut. Pengajaran

agama harus di berikan secara menyeluruh dan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan.⁴¹

Di samping karakter pendidikan Agama islam seperti di sebutkan di atas, ia juga harus mencerminkan setidaknya empat nilai, yaitu :

- a. Nilai material, yaitu jumlah pengetahuan agama islam yang di ajarkan. Semakin lama anak didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan pengetahuan agama pada anak didik tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran tingkat demi tingkat dalam suatu jenjang pendidikan. Apabila di kaitkan dari sisi aspek pengajaran agama islam, pertambahan ilmu agama islam berarti pertambahan makna pada setiap aspeknya. Semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, maka di harapkan semakin meningkat pemahaman beragama anak didik sampai pada semangat dan upaya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.
- b. Nilai formal, yaitu nilai pembentuk yang berkaitan dengan daya serap anak didik atas segala bahan yang telah di terimanya, hal itu berarti sejauh manakah daya anak didik dalam membangun kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang di terimanya. Melalui pengalaman kejiwaan akan terjadi pembentukan berbagai daya ruhani yang menjadi kepribadian seseorang. Peranan pemahaman tidak cukup untuk mengurangi dan menghapuskan tingkah laku yang negativ menuju pada pembentukan tingkah laku yang positif, karena itu

⁴¹ *Ibid.*, hal.15-16

unsur keteladanan dan suasana lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, anak didik akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim yang ideal.

c. Nilai fungsional, yaitu bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan dan dapat di pakai atau berfungsi dalam kehidupan keseharian, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.

d. Nilai esensial, yaitu nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki ialah kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat. Adapun nilai hakiki dapat berupa ;

1) Nilai pembersih atau penyucian jiwa yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami, dan menghayati ajaran agama islam sebagai pandangan hidupnya.

2) Nilai kesempurnaan akhlak yang memungkinkan seseorang memiliki akhlakul karimah yang tercermin pada sifat-sifat nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran agama islam secara sempurna sepanjang hayatnya.

3) Nilai peningkatan takwa kepada Allah SWT sehingga diri seseorang semakin akrab kepada-Nya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini dkk (1983 :21) dapat di tinjau dari berbagai segi, yaitu :

a. Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu :

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama : ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar *strukural/konstitusional*, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi 1) Negara Berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa :2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian di kokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, di perkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap.MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung di maksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber ajaran islam. Menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan

merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

- 1) Q.S Al Nahl :125 :*”Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”*
- 2) Q.S Al Imran : 104 :*”Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar..”*
- 3) Al hadis : *“ Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walau pun hanya sedikit.*

c. Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini di dasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat di hadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana di kemukakan oleh zuhairini dkk (1983 ; 25) bahwa : semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang di sebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa

tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Adapun gambaran secara rinci tujuan pembelajaran agama Islam yaitu sebagai berikut :

- a. Bidang studi Aqidah Akhlak
 - 1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam.
 - 2) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
 - 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
 - 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Bidang studi Al Qur'an

- 1) Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al Qur'an dan Al Hadist.
 - 2) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama islam, khususnya bidang studi aqidah Akhlak dan syari'ah.
 - 3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.
- c. Bidang studi Syari'ah
- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas dan tuntunan mulia.
 - 2) Mendorong tumbuh dan menebaknya iman.
 - 3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT.
 - 4) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah.
- d. Bidang studi Sejarah Islam
- a) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaan.
 - b) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.

- c) Mendukung perkembangan islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

E. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa : orang tua artinya ayah dan ibu.⁴²

Sedangkan menurut Miami M.Ed. dikemukakan bahwa : .orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁴³

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapat anak yang akan menjadi generasi penerus.

Untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya di dalam Mengembangkan dan bimbingan generasi penerus yang baik, sehat jasmani dan rohani maka perlu pola pemikiran yang terpadu antara suami istri atau orang tua yang berasal dari dua kutub yang berbeda, mereka harus saling mempunyai toleransi dan penyesuaian diri yang baik, sehingga kedua belah pihak saling melengkapi, bila masing-masing dapat menahan diri untuk tidak mementingkan diri sendiri, maka akan dapat tercipta suatu keluarga harmonis

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 99

⁴³ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta :Rajawali Press,1982), hal. 8